

**KONSTRUKSI DAKWAH PARIWISATA
KH. M. SA'ID HUMAIDY MELALUI HAJI DAN UMRAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh
Ihya' Ulumuddin
NIM. F02715152

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ihya' Ulumuddin

NIM : F020715152

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Tesis ini belum pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademi apapun.
- 2) Tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Januari 2018



IHYA' ULUMUDDIN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah Tesis ini atas nama saudara:

Nama : Ihya' Ulumuddin

NIM : F020715152

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Konstruksi Dakwah Pariwisata KH. M. Sa'id Humaidy Melalui
Haji Dan Umrah

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan untuk dapat diujikan guna memenuhi Satuan Kredit Semester (SKS) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 04 Januari 2018

Menyetujui Pembimbing



Dr. Ali Nurdin, M.Si.
NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ihya' Ulumuddin telah di uji
Pada tanggal 24 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag. (Ketua/Penguji) 

2. Dr. Moch. Choirul Arif, M. Fil. I. (Penguji Utama) 

3. Dr. Ali Nurdin, M.Si. (Pembimbing/Penguji) 

Surabaya, 24 Januari 2018



Direktur,
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ihya' Ulumuddin
NIM : F020715152
Fakultas/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : ihya.ulumuddin92@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konstruksi Dakwah Pariwisata KH. M. Said Humaidy melalui Haji dan Umrah

.....
.....
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

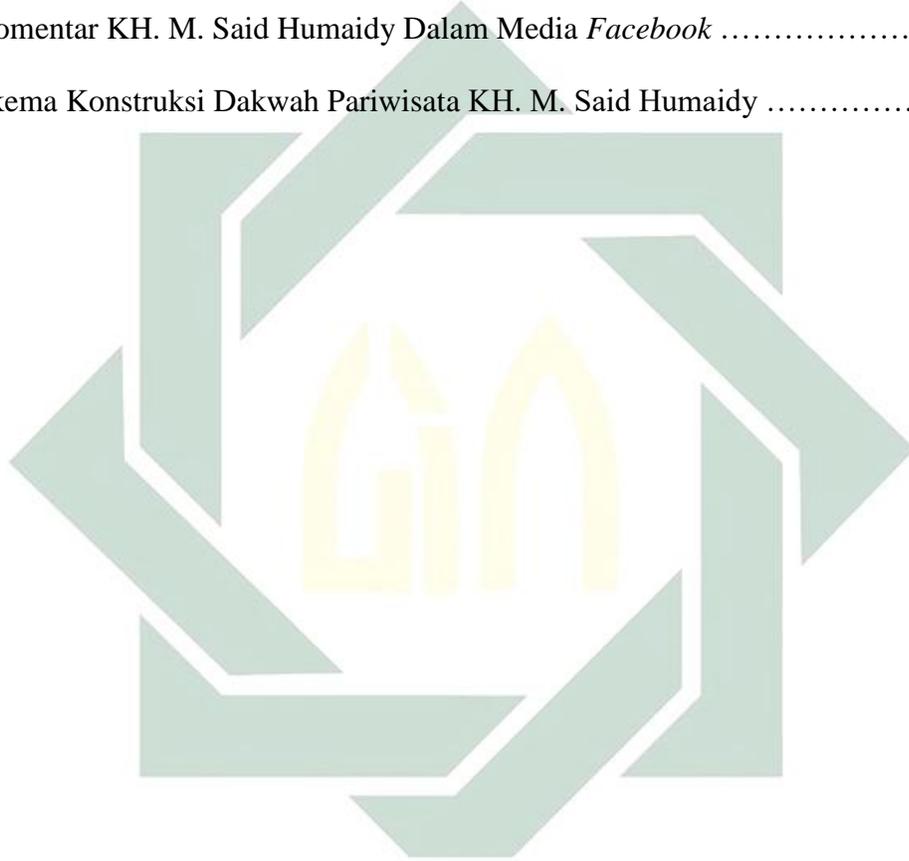
Surabaya, 06 Februari 2018

Penulis

(IHYA' ULUMUDDIN)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Kegiatan Manasik Haji dan Umrah	98
Gambar 4.2 KH. M. Said Humaidy Bersama Peneliti Saat Akan Berangkat Haji	104
Gambar 4.3 Tulisan KH. M. Said Humaidy Dalam Media <i>Facebook</i>	111
Gambar 4.4 Komentar KH. M. Said Humaidy Dalam Media <i>Facebook</i>	113
Gambar 4.5 Skema Konstruksi Dakwah Pariwisata KH. M. Said Humaidy	140



terminologi dakwah menjadi sebuah konsep utama.¹ Melalui khutbah yang sederhana (didefinisikan secara tradisional), bahwasannya dakwah menjadi gerakan yang mampu menggerakkan (*activating*) Islam kedalam tindakan dan seluruh dimensi kehidupan umat. Maka dakwah sebagai salah satu gerakan kesalehan yang masuk ke dalam celah-celah ruang publik akan meningkatkan pengaruh islam (*Islamisasi*).

Peran besar dakwah kemudian sangat penting terhadap agama, pesan-pesan keagamaan harus dapat disampaikan secara selaras sesuai kondisi dan situasi yang sedang terjadi dalam bidang-bidang kehidupan umat. Dakwah mengharuskan peka terhadap perubahan-perubahan pada bidang kehidupan (*sindrom globalisasi, modernisasi, sekularisasi*) agar tidak terdikotomi dalam ruang-ruang yang privat hingga menjadi terpisah dengan dimensi kehidupan publik itu sendiri. Konsekuensinya, dakwah harus mampu mereaktualisasi (*reidentifikasi*) firman-firman Tuhan agar ajaran dan nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman dalam menerangkan kondisi dan situasi kemasyarakatan di berbagai dimensi kehidupan umat.

Dewasa ini, dalam menyebarkan agama Islam tidak hanya menggunakan metode seperti berdakwah ceramah dari masjid ke masjid atau penyelenggaraan pengajian dan lain sebagainya akan tetapi dengan berwisata, dakwah pun bisa dilakukan. Rasulullah beberapa kali mengajak para sahabat di Madinah untuk melaksanakan umrah ke Mekkah dan manasik haji ke Arafah. Haji dan umrah tersebut adalah rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu, minimal

¹ Arnold (1981, hal. 1) berpendapat secara umum bahwa terdapat enam agama besar dunia yang dapat digolongkan menjadi 2, yaitu golongan agama dakwah (Islam, Kristen, dan Budha) serta agama non-dakwah (Yahudi, Hindu, Zoroaster/Majusi) (Amatul Jadidah, 2004), hal. 1.

tentang seluk beluk ibadah haji. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka siapa saja dari kaum muslimin yang akan berangkat haji harus ikut serta dalam acara bimbingan manasik haji. Pelaksanaan bimbingan manasik haji tersebut adalah salah satu bentuk dari Islamisasi Kualitatif.¹⁹ Dalam hal ini, KH. M. Said Humaidy membuka usaha Islamisasi yang dinamakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Matholi'ul Anwar di desa Simo, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan yang pelaksanaan aktivitasnya berada di musala pancasila desa Mayong Wetan, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan.

Ibadah haji merupakan bagian dari dakwah pariwisata. Menurut surat Al-Imran ayat 97, ibadah haji merupakan suatu kewajiban yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke *Baitullah*. Di samping itu, tidak ada ibadah seagung ibadah haji, tidak ada sesuatu agama yang memiliki konsep ibadah seperti konsep haji Islam. Karena itu haji merupakan tiang kelima dari kelima pilar utama dalam Islam. Para jamaah haji yang selama ini pernah ke tanah suci, status mereka itu adalah musafir di Arab Saudi. Mereka melakukan safari (wisata) ke berbagai tempat, baik ketika berada di Madinah, maupun di Mekah dan Jeddah. Mereka keliling berziarah ke tempat-tempat yang bersejarah seperti Jabal Uhud dan tempat wisata lainnya, termasuk lokasi percetakan kitab suci Al-Qur'an. Sebelum berangkat ke tanah suci, para jamaah haji sudah mendapatkan bimbingan para ulama dan ustadz yang berwenang dalam masalah ini. Demikian pula setelah mereka berada di tanah suci, mereka selalu didampingi dan diberi

¹⁹ Sheh Sulhawi Rubba dan Asep Saidduin Chalim, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Sidoarjo: Garisi, 2011), hal. 76.

komunikasi verbal saja melainkan pemanfaatan metode-metode audio-visual secara langsung terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa silam. Media massa seperti televisi (TV) yang menyiarkan langsung acara Salat Taraweh di Masjidil Haram dan jamaah haji wukuf di Padang Arafah membuat motivasi bagi umat Islam untuk ingin menunaikan ibadah haji dan umrah. Mereka yang menyaksikan acara tv tersebut, bagi yang pernah ke tanah suci ingin sekali kembali lagi ke Baitullah, karena mereka merasa rindu. Demikian pula yang belum pernah sama sekali, ingin merasakan dan menikmati pengalaman spiritual manasik haji dan umrah.

Dalam kenyataannya, “2500 calon jamaah haji plus gagal berangkat tahun ini” itu bunyi kalimat yang tertera pada *running text* yang ditayangkan oleh TVOne semalam.²¹ Dalam paragraf berikutnya, banyaknya calon jamaah haji (CJH) yang masuk daftar tunggu (*waiting list*) ini karena setiap tahun negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) mendapatkan kuota/batasan jumlah CJH yang bisa berhaji ke tanah suci. Mengingat begitu panjang daftar umat Islam yang antri untuk melaksanakan ibadah haji, maka alternatif pilihan bagi mereka yang belum pernah ke tanah suci, pilihannya adalah mengambil program ibadah umrah.

Fenomena tersebut digunakan oleh KH. M. Said Humaidy dalam menyampaikan dakwah *Islamisasinya*. Dalam strategi dakwahnya, KH. M. Said Humaidy mencoba mengkonstruksi pemikiran tentang mudahnya menjalankan haji dan umrah kepada para jamaah sehingga mampu

²¹ Ira Oemar, “Rumitnya Haji di Indonesia”, http://www.kompasiana.com/iraannisa/rumitnya-berhaji-di-indonesia_5518b5e7a333114607b66672. Diakses pada 10 April 2017.

membuat para jamaah dalam kondisi spiritual batinnya kembali mengingat sang pencipta, serta memahami makna dan hakekat dari ibadah haji dan umrah pada khususnya. Menurutnya, jangka waktu haji yang lebih panjang memungkinkan para jamaah untuk lebih khusu' dan menikmati ibadah di kala mereka berwisata di tempat suci. Sedangkan umroh menawarkan solusi bagi mereka yang ingin cepat pergi ke tempat suci meski waktu yang di jalankan lebih sebentar. Namun, kini haji dan umroh bukan hanya sekedar berada di tempat suci (Mekkah dan Madinah), mereka yang ingin berwisata pun bisa mewujudkan niatnya meski harus menambah beban biaya sembari mendengarkan dakwah KH. M. Said Humaidy.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang lebih intensif tentang penggunaan dakwah pariwisata dalam mengkonstruksi pemikiran sosial masyarakat agar pesan dakwah lebih mudah tersampaikan. Keinginan tersebut mendasari disusunnya proposal tesis yang berjudul "Konstruksi Dakwah Pariwisata KH. M. Said Humaidy Melalui Haji dan Umrah".

B. Batasan Masalah

Dakwah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai cara akan di tempuh para *da'i* (komunikator) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada *mad'u* (komunikan). Terkadang komunikator juga perlu untuk mengkonstruksi pemikiran para *mad'u* supaya dakwah merasuk dalam psikologis *mad'u* tersebut. Pemilihan pendekatan

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menyangkut tentang dakwah sendiri maupun dakwah pariwisata dan dakwah religi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka dari itu, peneliti berharap dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya ini menjadi titik awal penulisan yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

Penelitian Muhammad Rofiq tentang *Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*. Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas Disertasi. Menggambarkan tentang sosok KH Abdul Ghofur yang menjadi kiai unik dibanding kiai-kiai lain pada umumnya. Ia (Kiai Ghofur), merupakan pimpinan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan, pendiri perguruan pencak silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam), pengusaha, pimpinan orkes serta seorang tabib yang dijadikan media dakwahnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk menelusuri tentang kiprah dakwah Kiai Ghofur yang sudah sekian lama dilakukan di masyarakat. Selain itu, dalam menganalisis permasalahan yang ada, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Oleh sebab itu, proses penelitian ini diharapkan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati untuk memberikan penjelasannya tentang apa saja bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh Kiai Ghofur dan bagaimanakah Kiai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya.

Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan hasil temuannya, pertama; konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas tiga bagian, yaitu: dakwah bi *al-lisan*, dakwah bi *al-qalam*, dakwah bi *al-hal*. Kedua; dari bentuk dakwah yang telah di konstruksi tersebut, ia termasuk kiai yang mempunyai tipologi yang unik. Keunikan itu dapat terlihat dari dakwah yang di konstruksinya selama ini. Ia termasuk dalam kategori kiai *tradisionalis progresif*. Maksudnya, bahwa ia mempunyai sikap, cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, tetapi itu semua dilakukan dengan interpretasi, adaptasi, pemikiran dan tindakan yang maju. Oleh sebab itu, dari kategori kiai *tradisionalis progresif* ini akan muncul label-label yang melekat pada dirinya yaitu kiai pesantren, kiai panggung, kiai tabib, kiai silat, kiai *suwuk*, kiai orkes dan kiai bisnis. Pertama, sebagai kiai pesantren ia mempunyai pesantren yang cukup besar dengan jumlah santri yang cukup besar pula. Kedua, sebagai kiai panggung, ia sering menghadiri undangan ceramah agama dari masyarakat. Ketiga, sebagai kiai tabib, maka setiap hari banyak masyarakat yang minta pengobatan darinya. Keempat, sebagai kiai silat, maka ia sebagai guru silat yang melatih para santri dalam hal seni bela diri. Kelima, sebagai kiai *suwuk*, maka ia memberikan kemampuan *nyuwuk-nya* untuk menolong masyarakat yang membutuhkannya. Keenam, sebagai kiai orkes, maka ia memiliki banyak group orkes dan sering tampil bersamanya. Ketujuh, sebagai kiai bisnis, maka banyak bisnis usaha yang sedang digelutinya.

Penelitian berikutnya oleh Ah. Fawaid tentang *Mengunjungi Tempat Suci; Ragam Motivasi Wisata Religious*. Penelitian ini ditulis oleh dosen STAIN Pamekasan. Penelitian tersebut memaparkan tentang perjalanan ke tempat suci merupakan sebuah tradisi yang cukup tua. Dalam sejarah peradaban kuno, tempat suci menjadi magnet bagi umat beragama untuk melakukan ziarah dan ritual magis. Tempat suci telah menjadi obyek wisata dari generasi ke generasi. Untuk mengunjungi tempat suci tidak selalu identik dengan masyarakat pedesaan, masyarakat yang sering diidentifikasi sebagai pengikut *khurafat*. Mengunjungi tempat suci juga merupakan tempat pendidikan bagi kepentingan umum. Seperti bentuk pariwisata pada umumnya, mengunjungi tempat suci mungkin sebagai hiburan murni, pendidikan, atau memang melepaskan dahaga spiritual bagi masyarakat pada umumnya. Keragaman pola ziarah sangat terkait dengan keragaman motif yang dimiliki oleh wisatawan yang bersangkutan. Islam dengan Al-Qur'annya memberikan dorongan untuk senantiasa melakukan pertualangan di muka bumi untuk melakukan refleksi dan mengambil pelajaran dari pengalaman generasi terdahulu, baik pengalaman gagal atau pun sukses. Singkatnya, motivasi mereka untuk mengunjungi tempat suci itu tidak tunggal, dari sekadar memenuhi hasrat ingin tahu, rekreatif belaka, penelitian, hingga dalam rangka memenuhi hasrat batiniah wisatawan. Bahkan Islam juga memerintahkan perjalanan suci ke tempat suci (Mekkah) dalam rangka ibadah haji. Ini artinya, wisata tidak melulu hanya dipahami sebagai perjalanan tuna makna, seringkali wisata justru dalam kerangka mencari makna.

Penelitian oleh Jaka Susanta tentang *Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Strategi Pengembangan Pariwisata Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mempelajari wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Internet dan media sosial merupakan kunci perubahan dalam industri pariwisata termasuk hotel, pengelola destinasi, jasa penerbangan dan lain lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan dalam sampel telah mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi. Responden telah menggunakan teknologi sebelum melaksanakan perjalanan dalam penyusunan rencana perjalanan, melakukan reservasi hotel, transportasi dan destinasi. Mereka juga menggunakan teknologi selama menikmati destinasi seperti meng-upload foto, video dan memperbaharui status. Bahkan mereka tetap melanjutkan penggunaan teknologi setelah perjalanan untuk berbagi pengalaman dan memberikan rekomendasi. Perencanaan strategis dalam Perda No 1 Tahun 2012 memuat peran teknologi untuk bidang pemasaran dengan konsep e-marketing, tetapi masih perlu diperluas untuk memperkaya pengalaman berwisata untuk penciptaan bersama dalam menikmati pengalaman berwisata yang lebih baik. Teknologi mempunyai potensi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan meningkatkan keunggulan kompetitif Yogyakarta seperti visi Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara.

Jurnal yang ditulis oleh Nawawi tentang *Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah* mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya pemahaman normatif tentang nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga tentang memahami kondisi manusia dan lingkungan sebagai target dakwah. Dalam kegiatan dakwah, kita sering menemukan banyak masalah karena nilai-nilai Islam bias, terpuruk, tidak bersumber, kekerasan, dekadensi moral, keterbelakangan dan lain-lain. Permasalahan ini tidak bisa dipecahkan hanya dengan pengajaran normatif. Karena itu, strategi dakwah yang tepat adalah dakwah *bil hal* (praktik) atau pengembangan dakwah untuk memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi umat. Dapat disimpulkan bahwa, ternyata permasalahan dakwah dalam kehidupan manusia berbagai macam ragamnya. Hampir di setiap sudut kehidupan terdapat apa yang dinamakan dengan problematika dakwah. Untuk menghadapi dan mencari jalan pemecahan dari berbagai macam persoalan dakwah yang terjadi, harus memilih dan menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah. Di samping itu, sebuah kegiatan dakwah, harus direncanakan secara matang sehingga akan berjalan secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, akan tercapailah apa yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan dakwah, yakni terciptanya masyarakat yang damai, adil makmur materiil dan spiritual, bahagia dunia akhirat.

- b. *Wisata kesehatan*, hal ini dimaksudkan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani seperti mengunjungi mata air panas yang berguna untuk penyembuhan.
- c. *Wisata industri*, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa ke suatu kompleks perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- d. *Wisata pertanian* adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dengan tujuan melihat-lihat keliling dan menikmati segarnya beraneka ragam tanaman.
- e. *Wisata maritim (marina)* atau *bahari*, jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai atau laut lepas.
- f. *Wisata cagar alam*, wisata ini banyak dikaitkan dengan mengunjungi ke tempat atau daerah cagar alam yang kelestariannya di lindungi oleh undang-undang seperti taman lindung, hutan daerah pegunungan dan lain sebagainya.
- g. *Wisata pilgrim atau religi*, jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam, ke bukit atau gunung yang di anggap keramat dan lain sebagainya.

itu sendiri. Karena bagi peneliti, objek penelitian ini menjelaskan tentang dakwah pariwisata yang akan dilakukan oleh seorang kiai/ulama. Tak luput dari sifat alami manusiawinya, manusia mempunyai sifat jasmaniah ini.

Sebagai bagian dari fitrah manusia, fisik merupakan anggota tubuh manusia lengkap yang dimana manusia merupakan organ yang paling sempurna di banding makhluk-makhluk lain ciptaanNya. Peneliti mencontohkan dakwah pariwisata jasmaniah ini melalui kegiatan pariwisata olahraga, wisata komersial, wisata cagar alam, wisata petualangan, dan lain sebagainya. Disini peran seorang kiai sangatlah penting meski di bilang hanya sekedar satu ayat. Contoh kecilnya, ketika saat di perjalanan, biasanya seorang kiai akan memutarakan kaset VCD yang bernuansa islami, ceramah-ceramah agama dari alim ulama. Selain itu, para kiai juga bisa mengajak bersyukur atas hidup yang diberikan hingga saat ini. Hingga bisa melakukan kegiatan pariwisata ini.

Di luar semua itu, ibadah haji dan umrah masih termasuk dalam kegiatan dakwah pariwisata secara jasmaniah. Disini peneliti memiliki sudut pandang jasmaniah ketika para jama'ah kiai Said yang bisa ikut langsung ke tanah suci hingga pulang kembali ke tanah air tercinta ini. Fisik yang sehat merupakan anugerah terbesar yang patut di syukuri manusia. Oleh karena itu, peran fisik manusia untuk melakukan ibadah haji dan umrah juga termasuk dalam kategori ini. Karena terkadang, sebagian para

Kemudian setelah diutusnya Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir yang memuat risalah yang abadi, barulah kemudian ketentuan manasik haji dibakukan sampai hari kiamat. Sejak itu tidak ada lagi perubahan-perubahan yang berarti, kecuali pertimbangan-pertimbangan yang bersifat teknis semata, tanpa mengubah esensinya.

C. Dakwah Pariwisata Melalui Haji Dan Umrah.

Dakwah merupakan sebuah gejala sosial keagamaan yang menarik dan masih memerlukan telaah lebih cermat agar terbuka peluang pemahaman yang mendalam sehingga dapat dilihat secara utuh dari tangga filosofi, oleh karena sudah sangat banyak literatur-literatur klasik yang membicarakan makna baru mengenai dakwah dari pendekatan ontologis.

Dakwah merupakan suatu kegiatan komunikasi seorang *da'i* dalam misi menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Disini, komunikasi menjadi bagian sentral dalam kegiatan berdakwah.

Sebagai disiplin ilmu, komunikasi telah berkembang begitu pesat, terutama di Indonesia, setelah reformasi, kajian-kajian komunikasi tumbuh subur dan berkembang secara multilinear membangun disiplin-disiplin ilmu baru yang memperkaya *khazanah* disiplin ilmu komunikasi, komunikasi multietnik, komunikasi kesehatan, ekonomi media, sosiologi komunikasi, komunikasi kebijakan publik, komunikasi pemerintahan, *government public relations* (GPR), konstruksi sosial *public policy*, komunikasi pemasaran, *brand*, periklanan dan masih banyak lagi. Kajian-kajian dan disiplin-disiplin ilmu baru ini terus memperkaya disiplin ilmu

Haji merupakan rukun islam yang kelima setelah syahadat, salat, puasa dan zakat. Dalam pelaksanaannya hukum haji diwajibkan, lain halnya dengan umrah. Umrah biasa disebut dengan haji kecil. Umrah merupakan kunjungan ke Ka'bah dimana di dalamnya wisatawan (jama'ah) melakukan serangkaian ibadah dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Umrah disunatkan bagi muslim yang mampu, baik kemampuan secara fisik maupun secara *financial* serta keilmuan dan dapat dilaksanakan kapan saja, kecuali pada hari Arafah yaitu tanggal 10 *dzulhijah* dan hari-hari *tasyrik* yaitu tanggal 11, 12, 13 *dzulhijah*. Hal ini berbeda dengan ibadah haji yang hanya dapat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan diwajibkan dalam pelaksanaannya bagi yang berkemampuan. Saudi Arabia sebagai negara tujuan pelaksanaan ibadah haji dan umrah terus melakukan perbaikan-perbaikan yang berkenaan dengan pelaksanaan perjalanan ibadah ini. Dimulai dari perluasan pemondokan di Masjidil Haram, kualitas seluruh transportasi yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah, dimana salah satunya dengan beroperasinya *monorail metro* Makkah, selain itu pemerintah Saudi Arabia juga mengupayakan adanya sistem pendingin baru yang akan dipasang di beberapa daerah dan berbagai bentuk perbaikan yang menunjang kualitas Saudi Arabia sebagai negara tujuan peribadatan. Hal ini dilakukan guna memberikan keleluasaan bagi para jamaah yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 tercatat jumlah jamaah yang melakukan perjalanan ibadah ke Saudi Arabia sebanyak satu juta delapan ratus dua puluh delapan ribu dan hampir

merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)".⁷⁷ Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.⁷⁸

⁷⁷ Proses penyusunan buku oleh kedua sosiolog ini berlangsung kurang lebih 4 tahun dalam rentang waktu 1962-1966. Bukunya pertama kali terbit tahun 1966. Lihat, Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966). Sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia, lihat Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990).

⁷⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hal. 193.

melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan

Hukum (SH.) dari kampusnya tersebut. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya kembali ke jalur Pascasarjana dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.I.) di Universitas Darul Ulum Lamongan.

Setelah pernikahannya dengan Ibu nyai Thohuroh selama 7 tahun, kiai Said baru mempunyai seorang putra bernama Alif Firdaus Zamzam. Sebelumnya, kata beliau sempat mempunyai momongan, tetapi ketika setelah lahir anak kandung beliau langsung wafat karena kondisi kala itu masih minim sarana medis di pedesaan. Enam tahun setelah putra pertama lahir, kali ini sang kiai di beri anugerah seorang putri manis dan cantik yang di berinya nama Nun Fathatus Shiva. Setelah melahirkan sang putri tadi, kiai yang ingin disebut kiai kampung ini kembali mempunyai seorang putra yang di berinya nama Nawwab Usamah Al-Kautsar. Anak kecil nan mungil dan lucu sekali yang lahir tahun 2005 serta turut melengkapi kebahagiaan keluarga beliau.

Sebelum kelahiran putra terakhirnya tadi, yakni pada tahun 2001, disinilah di mulainya perjalanan hijrah kiai Said ke tanah suci yang dijalaninya terus-menerus hingga kini. Keinginannya yang menggebu-gebu seolah ingin menginjakkan kakinya di tanah suci Makkah serta berkunjung ke makam nabi Muhammad SAW tak terhenti begitu saja. Tekat untuk menunaikan ibadah haji pertamanya meski hanya dengan bermodalkan menjual motor GL MAX kesayangannya, akhirnya kiai Said berangkat haji untuk pertama kalinya pada tahun 2001.

telah ia jalani dari ia yang tak punya hingga sekarang membalikkan keadaan, sungguh suatu keistimewaan yang luar biasa. Di balik semua itu jelas sudah barang tentu ada sosok wanita yang selalu setia menemaninya di paruh hidupnya. Ya, wanita yang tidak dikiranya menjadi seorang istri seorang kiai. Wanita yang awalnya dulu menjadi seorang ketua di pondok putri dimana Said muda juga menjadi seorang ketua di pondok putra.

Awal perkenalan mereka terjadi saat mereka sama-sama menjadi seorang ketua pondok kala itu. Kemudian suatu ketika, kiai Said saat kecil sedang sakit, salah seorang teman beliau yang bernama Sholeh Baidhowi memberikan surat pada teman Thohuroh yang bernama Rufi'ah. Isi dari surat itu menerangkan bahwasannya kiai Said sedang membutuhkan seorang tabib, karena beliau telah di suntik dan di periksakan kemana-mana tetap tidak mempan. Kemudian si-Rufiah usut punya usut langsung mengajak Thohuroh untuk menjenguk kiai Said yang sedang sakit. Thohuroh pun meng-iyakan karena ia beranggapan bahwa ia hanya sebagai seorang pengantar. Di belilah sebungkus roti tawar, sebuah nanas serta gula, Thohuroh pun linglung karena ia tak memegang uang kala itu hanya menuruti kemauan si-Rufiah tadinya. Kemudian berangkatlah mereka berdua ke rumah kiai Said tersebut.

Sampai disana, karena Thohuroh tak biasa berjalan kaki akhirnya Thohuroh pun terlelap di dalam kamar. Si-Rufiah terus berbincang bersama kiai Said. Thohuroh pun mempunyai prasangka bahwa Rufiah pacar dari kiai Said. Dia juga tidak tahu kalau kiai Said menyukai Thohuroh. Rufiah pun hanya diam tak membuka bicara pada Thohuroh.

bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya mitologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara *universum*¹³⁵ itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua *universum* yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah *status quo*.¹³⁶

Obyektivasi Dakwah Pariwisata KH. M. Said Humaidy dilakukan melalui lembaga-lembaga agama yang di legalkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Lembaga itu mulai berkembang pada tahun 2006, ketika legalitas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) semakin

¹³⁵ Universum adalah 1. Alam semesta, jagat raya; 2. Sesuatu yang sifatnya semesta. *KBBI* [online], "universum" <http://kbbi.web.id/universum>, diakses pada tanggal 23 November 2017.

¹³⁶ Dalam kamus Inggris-Indonesia, status quo di definisikan sebagai keadaan tetap pada suatu saat tertentu. John M. Echols & Hasan Shadily, cetakan ke-29, 2007, hal. 554.

beliau melakukan dakwah-dakwahnya. Bahkan dalam sisi komentar di media sosialnya pun beliau terkadang masih sempat untuk membalas seperti gambar di bawah ini;

Gambar 4.4
Komentar KH. M. Said Humaidy Dalam Media *Facebook*

Said Humaidy · July 29 at 7:51 am · Facebook for Android · 🌐

بسم الله الرحمن الرحيم.
...Bismillaaah
!..Ayo ngaji Kang....nduk
MAJLIS KE 43 #
MENGOSHOR SHOLAT
Sholat Qoshor itu meringkas sholat yg 4 roksat
.menjadi 2 rokaat
Berarti yg boleh diQoshor /diringkas itu hanya sholat
'Dhuhur , Ashar dan Isya
'Sholat maghrib dan Shubuh tdk boleh diqoshor
Sebab kalau diqoshor/diringkes. Yo entek. Jadi gak
.sholat
: Ibunda Aisyah menceritakan
أول ما فرضت الصلاة ركعتين.
فأقرت صلاة السفر - وأتمت صلاة الحضر.
متفق عليه.
ولليجاري عنها.
ثم هاجر - وفرضت أربعة - وأقرت صلاة السفر على الاول.
PERTAMA KALI SHOLAT DIFARDLUKAN "
./DIWAJIBKAN ITU , DUA RIKAAAT - DUA ROKAAT
KEMUDIAN DLM PERJALANAN SYARIAT MENGALAMI
PERUBAHAN. YAKNI YG DUA ROKAAT ITU
DITETAPKAN BAGI ORANG YG SEDANG DALAM
.BEPERGIAN
SEDANGKAN YG NETEP DIRUMAH BERTAMBAH JADI
(EMPAT ROKAAT. Utk Dhuhur , ashar dan isya
MUTAFQA ALAIH / HR.BUKHORI DAN MUSLIM)
(BERSEPAKAT
: Menurut Imam Bukhory
(KEMUDIAN NABI SAW HIJROH (Ke Madinah"
YG 4 ROKAAT BERLAKU BAGI YG NETEP DI RUMAH,
YG DUA ROKAAT AWAL TADI UTK YG SEDANG DLM
"BEPERGIAN
Yg sangat perlu utk diingat , diperhatikan , dan diugemi
, ituuuuu
BAHWA SHOLAT QOSHOR DAN SHOLAT JAMA' ITU
.DUA HAL YG BERBEDA
.BEDA2 PEMBAHASANNYA , BEDA2 BAB NYA
Sholat Qoshor itu ngringkes sholat 4 rokaat menjadi 2
.rokaat. Dan pada waktunya masing2
: Misal
Sholat dhuhur diqoshor jadi dua rokaat pd waktu
.dhuhur
'Sholat ashar diringkes jd 2 rokaat pd waktu ashah
'Sholat isya diringkes jd 2 rokaat juga di waktu isya
.Ini namanya Qoshor
DAN QOSHOR INI WAJIB DALAM
PERJALANAN/BEPERGIAN YG SUDAH MENCAPSI
MASAFAH QOSHOR. ATAU DUA MARHALAH ,
.KURANG LEBIH 85 sd 90 KM
Kalau pejalanannya sudah melampaui dua
marhalah/masafah qoshor ini. Seseorang sudah
diperbolehkan Qoshor
Bukan diawal perjalanan , tp diujung perjalanan atau
.pd waktu balik pulang dari perjalanan td
.SEKALI LAGI INI UTK QOSHOR
BUKAN JAMA' SHOLAT. SEBAB UTK JAMA' SHOLAT ,

.TDK DLM BEPERGIAN PUN BOLEH
.Krn sebab2 btertentu
Yg terjadi pd santri "MALANG TANGGUNG" itu kan ,
dlm ilusinya , dlm otak dan alam bawah sadarnya , bhw
Syarat Qoshor sholat itu sama dg syaratnya Jama'
.sholat
.Masalah dan budegnya itu di sini
.Pdhl utk qhoshor itu wajib dlm bepergian
.Utk jama' tidak hrs dlm bepergian
.Bepergian dimaksud dlm qoshor wajib minimal 85 KM
.Utk Jama' gak perlu masafah Qoshor
Tiap orang punya ukuran pantes dan gak pantes.
Meski jaraknya relatif. Tp kepatutan itu pasti ada. Dan
.punya
Ini ketentuan HUKUM DISPENSASI Dari Allah Swt.
Ambillah Kemurahan dari Allah. Jsgang Sombong
!jangan meketek
: Nabi saw bersabda
"إن الله يحب ان يؤتى رخصه - كما يكره أن تؤتى معاصيه.
(رواه أحمد وابن خزيمة)
وفي رواية اخرى " كما يحب أن تؤتى عزائمه."
Allah itu demeeeeeee banget bila hukum kemurahan-"
.Nya dijalankan
."Sbgmn Allah buuenci bila larangan-Nya diterjang
.Dlm riwayat lain
."Sbgmn Hukum AzimahNya dikerjakan"
.Sementara ini dulu smg manfaat dan barokah
.Amiliin...99x

Like Comment Share

32

Tiens Suciawan
Barokalloh.....hatur nuhun aba....sangat
bermanfaat...aamiin

5 mos Like Reply More

Bu Dyan
Barokalloh pak yai

5 mos Like Reply More

Bu Dyan
Pak yai **Said Humaidy** **Aba Nick**..setelah
ini mohon ngebahas jama takdim dan
jama takhir...saya belum begitu faham
soal ini

5 mos Like Reply More

View previous replies

Said Humaidy **Aba Nick**
Oye..!
Tp sabar disik.
Insya sesuk Kulo ngaji juga saking
Mekkah Madinah.

5 mos Like Reply More

View next replies

Sumber : Media Facebook KH. M. Said Humaidy.

saat di kendaraan atau saat di mobil beliau sering memutar kaset-kaset religi berisi sholawat, doa-doa, serta pengajian-pengajiannya. Peran besar predikatnya sebagai kiai yang sederhana inilah yang ia pertahankan hingga kini meski banyak cacian, hinaan dari berbagai kalangan, ia tetap berpendirian sebagai sosok yang sangat sederhana.

Jadi, *eksternalisasi* dakwah pariwisata bagi peneliti disini menitik beratkan bagaimana kiai Said mencurahkan ekspresinya untuk menyebarkan, memahami dan beradaptasi bagaimana bentuk dakwah Islamiah yang akan dilakukan bagi beberapa jama'ah agar dakwah senantiasa menjadi pembawa kabar baik bagi kehidupan manusia. Untuk memperoleh gambaran tentang saat sang kiai kampung ini mencurahkan ekspresinya dalam dakwah-dakwah yang beliau laksanakan.

Pada praktiknya, kiai Said sering mengajak orang terdekatnya untuk sembari mengantarkan beliau ceramah atau hanya sekedar bersilaturahmi ke rumah jama'ahnya. Dalam kegiatan ceramahnya beliau tidak hanya memandang orang Islam saja. Bahkan beliau sering memberi ceramah di depan orang-orang non-muslim. Bahkan orang Kristen, Hindu dan Buddha pun rela mengikutinya. Beliau pun mengatakan bahwasannya, walaupun ada orang bilang orang itu meliki gelar akademi, doktor, guru, dosen, pejabat, bahkan jenderal agar gelarnya di copot dulu sebelum mendengarkan ceramah-ceramahnya. Hal ini dilakukannya agar seseorang bisa mendengarkan secara

langsung dan faham betul akan pesan-pesan dakwah yang beliau ajarkan.

Kenyataannya, dakwah bukan hanya sekedar duduk di depan mimbar kemudian berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah islamiah, tapi lebih dari itu. Seorang da'i harus mampu membuka dirinya sebelum berbicara tentang Islam meski harus dihadapan orang non muslim.

Meskipun susah untuk melakukan dakwah di era modern ini, kiai Said mempunyai cara sendiri, dan itu orisinil agar para jamaahnya senantiasa mendengarkan dan hormat kepada sosok beliau. Meski dibilang hanya sekedar ceramah-ceramah di kampung ternyata ceramahnya juga sering di ingat, bahkan para jama'ahnya tadi terasa kurang lama mendengarkan ceramah beliau yang di bumbui dengan cerita-cerita nabi ataupun cerita jenaka lainnya.

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah, Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari muka bumi ini. Dakwah sendiri merupakan ucapan seorang *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode

yang tepat dan pas. Banyak cara atau metode yang bisa digunakan para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam menghadapi masyarakat atau objek dakwah yang kompleks ini, kegiatan pariwisata keislaman menjadi sarana berdakwah pada era saat ini selain dari media-media dakwah yang sedang berkembang.

Dakwah pariwisata menjadi alternatif baru seorang *da'i* untuk menyebarkan dakwahnya melalui kegiatan pariwisata seperti halnya wisata religi, ziarah wali, umrah dan haji. Tujuannya hanya satu, untuk mengingatkan kita akan kekuasaan serta kebesaran Allah SWT baik dari sisi sejarah, maupun benda-benda mistis yang ada dalam cerita jaman dahulu.

Konstruksi dakwah pariwisata melalui ibadah haji dan umrah menurut hemat peneliti perlunya di kaji lebih dalam. Guna untuk memperjelas akan sebuah kewajiban menyebarkan dakwah itu sendiri. Melalui pariwisata, KH. M. Said Humaidy bisa melebarkan dakwahnya hingga ke luar negeri. Beliau menetapkan semua masyarakat sebagai target audiennya khususnya masyarakat Lamongan itu sendiri baik dari kalangan petani, tukang becak, pelajar, guru, pemerintahan, bahkan masyarakat non muslim sekalipun.

Pemilihan pemimpin pemerintahan, ulama serta militer di rasa lebih di utamakan, hal ini disebabkan karena dengan menguasai mereka, dakwah beliau dapat terlaksana hingga sekarang dan mudah beredar secara sendirinya di masyarakat. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Deddy mulyana bahwa, aktifitas komunikasi dalam komunikasi

pemasaran berkembang pesat layahnya sebuah aktifitas teatrikal secara alami. Para pemasar menggunakan pendekatan satu persatu melalui pertukaran informasi secara pribadi kepada para tokoh panutan dan mempengaruhinya. Pengaruh yang telah tertanam pada para tokoh dengan sendirinya menciptakan kampanye lisan yang canggih, sehingga para khalayak di sekitarnya ikut tercakup sebagai bagian para tokoh dan dengan sepenuh hati menyebarkan informasi kepada orang-orang terdekat.

Peran dakwah pariwisata dalam perkembangan jaman ini melahirkan sebuah perubahan. Sebagaimana di terangkan pada bab II aktivitas dakwah dengan pembaharuan konsep dakwah melalui jalur pariwisata diharapkan mampu melahirkan perubahan yang berarti bagi kemajuan umat dan bangsa. Dakwah harus melahirkan umat yang utama atau umat yang unggul. Umat yang terbaik adalah umat yang unggul, umat yang aqidah dan ibadahnya kuat. Hal ini dibuktikan dengan melakukan tiga hal yaitu *amar ma'ruf, nahi mungkar*, dan iman. Ketiganya dipahami Sayyid Quthub sebagai ciri atau karakter dasar umat Islam.¹⁵³

Peran komunikasi layaknya dakwah sendiri sangatlah penting bagi pariwisata modern. Acap kali pariwisata hanya berbicara soal bisnis dan untung-rugi. Pariwisata juga bisa menjadi kegiatan *Islamisasi*. Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan, pengetahuan, kesehatan,

¹⁵³ Ilyas Ismail. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub: Rekonstruksi Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), hal. 141.

respon setelah itu adalah sang kiai mengikuti permintaan jama'ahnya dan menyelipkan pesan-pesan pariwisata agar para jama'ah senantiasa melaksanakan ibadahnya bersama sang kiai.

Seperti kegiatan manasik haji yang dilakukan setiap jum'at setelah salat jumat. Seminggu sekali selama enam bulan, terkadang dilaksanakan di rumah beliau di mushola Pancasila, terkadang di pondok Matholi'ul Anwar. Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa, kiai Said sedang mengkonstruksi pemikiran para jama'ahnya tadi dengan doa-doa agar membuka diri sang kiai menjadi teladan yang baik bagi para jama'ahnya.

Faktanya, sosok kiai Said sangat di idolakan bagi jama'ahnya karena selain beliau mendalam dalam mengeruk pesan-pesan dakwah Islamiah, beliau juga mampu membumbui ceramahnya dengan cerita jenaka. Inilah salah satu bentuk *eksternalisasi* dakwah pariwisata KH. M. Said Humaidy kepada para jama'ahnya.

Tak heran juga, ketika sang kiai juga menyempatkan berceramah di hadapan orang-orang non muslim seperti hindu dan buddha. Ini dilakukannya agar menjaga eksistensinya sebagai seorang penceramah yang juga membimbing sebuah KBIH. Selain itu, beliau mencoba mengkonstruksi pemikiran jama'ah akan pentingnya sikap sosio kultural yang di praktekkan sang kiai. Sikap toleransi antar budaya ini menjadi pemicu sang kiai untuk merasa saling menghormati baik dari budaya, ras, hingga agama. Beliau mencoba mengkonstruksi pemikiran para

beliau. Bahkan jama'ah beliau semakin bertambah tiap tahunnya. Pada tahun depan ini, kiai Said menerima lebih dari 200an jama'ahnya yang ikut berangkat haji bersamanya. Peran beliau yang telah di akui oleh Kemenag inilah yang menjadi *status quo* baginya. Beliau legal untuk melakukan aktifitas bimbingan jama'ah baik itu umrah maupun haji.

Disinilah peneliti memandang, kiai Said pantas menjadi sosok figur kiai dengan metode dakwah pariwisata. Bagi KH. M. Said Humaidy, bergabung bersama KBIHnya bukan masalah mahal atau murah. Baginya, kepuasan para jama'ah saat menjadi bimbingannya adalah kepuasan tersendiri bagi beliau. Beliau sering menjelaskan kepada calon jama'ahnya terkait tarif untuk umrah bersama beliau. Beliau pun langsung menyuruh calon jamaahnya tadi melihat di internet agar membukanya sendiri, karena di era modern ini semuanya terbuka.

Selain bergabung dengan KBIH, yai Said juga sering berpindah-pindah lembaga swasta perjalanan umrah, seperti Safari Tour Sina, Buminata, Astri Duta Mandiri, Tiga Pesona, Sutra Hidayah Tour, dan masih banyak biro-biro yang ia pilih menjadi langganannya. Berdasarkan observasi peneliti tersebut, sudah jelas peran utama KH. M. Said Humaidy dalam suatu lembaga jelas mutlak, tidak bisa di ganggu gugat karena beliau lah yang mempunyai jama'ah. Bukan sebuah lembaga ataupun perseorangan yang mencari jama'ah tersebut, tetapi sang kiai lah yang menentukannya. Jadi, obyektivasi dakwah pariwisata ini menggunakan pendekatan kelembagaan yang di tangani

kelembagaan KBIH tersebut agar jaya kembali. Selain itu, dengan di motori KBIH, kiai Said berhak menjalankan kegiatan ibadah haji dan umrah selama yang beliau mau. Beliau di bantu oleh 5 orang pesuruhnya untuk menjalankan proses kelembagaan ini. Jadi, beliau sebagai pembimbing di sisi lain juga sebagai seorang penyebar dakwah.

Melalui pendekatan kelembagaan inilah kiai Said lebih leluasa untuk menjalankan pembimbingan ibadah haji dan umrah. Dengan melihat peraturan pemerintahan tadinya, sang kiai menjalankan dakwah pariwisatanya.

Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, Berger dan Luckmann berkata, konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui tiga proses, yaitu proses *institutionalized* (diinstitusikan), yaitu proses kelembagaan fungsi dalam masyarakat, proses *institutionalized* terbentuk melalui *legitimasi* (pengakuan) dan *legitimasi* terjadi melalui proses sosialisasi.¹⁶¹ Jadi, proses sang kiai mendekati suatu kelembagaan adalah bentuk keberhasilannya selama mengkonstruksi pemikiran para jama'ahny agar mendapat sebuah pengakuan yang diterima oleh pemerintahan setempat.

Keberhasilan proses *eksternalisasi* juga bergantung pada proses *legitimasi-objektiviti*. Proses ini menjadi pengesahan dalam penjelasan-penjelasan secara logik terhadap *proses institutionalized* (diinstitusikan). Legitimasi adalah proses mencari alasan mengakui dan rasionalisasi terhadap *institutionalized*. Jadi *legitimasi* dalam proses

¹⁶¹ Burhan bungin. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal 129-130.

pada kami. Kalau anda tidak puas ceritakan pada kami, jangan ceritakan pada orang”.

Walaupun keadaanya demikian, individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun individu hanya lahir dengan suatu kecenderungan (pradisposisi) ke arah sosialisasi dan ia menjadi anggota masyarakat karena itu. Jadi, seorang jama'ah tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi ia terlahir karena proses sosialisasi ide yang diberikan oleh sang kiai.

Berdasarkan observasi peneliti, dakwah pariwisata melalui sosialisasi ide oleh KH. M. Said Humaidy dilakukan secara konvensional dan secara modern. Secara konvensional merupakan kegiatan dakwah secara konvensional tatap muka, tanpa menggunakan bantuan elektronik dalam menyampaikan pesannya.

Pada praktiknya KH. M. Said Humaidy sering mengajak orang-orang terdekatnya, baik kedekatan secara biologis seperti saudara, istri ataupun anak kandung beliau, maupun kedekatan yang disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti teman sejawat, teman sekolah, tetangga ataupun orang yang membutuhkan informasi untuk mengikuti pengajian beliau yang masih bersifat umum. Pengajian-pengajian yang berada di desa-desa, bahkan luar kota hingga ke luar provinsi, beliau mengajak mereka sembari mengenalkan mereka dan memberikan pengetahuan baru mereka saat berinteraksi dengan khalayak umum di atas mimbar ataupun pengajian yang bersifat umum.

dari mulut ke mulut, dari pengajian satu ke pengajian satunya bisa di maksimalkan lewat peran media sosial yang tak terbatas waktu dan tempat. Oleh karena itu, KH. M. Said Humaidy juga menggunakan sarana prasana elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Beliau memanfaatkan media *Facebook* dan *Whatsapp Messenger* untuk mempromosikan bimbingan haji dan umrah di luar pengajiannya.

Para jama'ah bisa tanya-jawab langsung kepada kiai kapanpun ia mau. Bahkan ketika sang kiai ini berada di tanah suci, beliau juga menyempatkan waktunya sesekali menuliskan kitab-kitab yang pernah beliau pelajari hingga menyampaikan kabar apa yang sedang terjadi saat berada di tanah suci Mekkah ataupun di Madinah. Melalui tulisan beliau di media sosial *Facebook* ini, kiai Said memudahkan para jama'ahnya untuk selalu dekat dengan mereka semua. Beliau juga sering mendapat pesan-pesan masuk melalui *Whatsapp Messenger* dari para jama'ahnya untuk menanyakan hal-hal berbaur dakwah maupun kabarnya saat di tanah suci Mekkah dan Madinah. Hal ini dilakukan beliau untuk mempertahankan dan membuat kedekatan spiritual yang tak terbatas ruang dan waktu.

Bahkan, ketika kiai Said berada di Mekkah dan Madinah, beliau tak henti-hentinya untuk memberi ceramah bagi para jama'ahnya. Ceramah ini adalah gratis tidak perlu membayar lagi. Tujuannya hanya agar mendekatkan beliau dengan jama'ahnya saat di tanah suci. Peneliti memandang bahwa, ketika kiai Said mempunyai waktu longgar baik itu

saat di rumahnya ataupun saat berada di tanah suci, beliau mencoba untuk menggunakan waktunya tersebut agar memberi pemahaman, ilmu agama, maupun bahan untuk ceramahnya saat bertatap muka.

Pada akhirnya, reaksi jama'ah yang di bimbingnya sangatlah antusias, positif sekali. Bahkan di antara mereka ada yang punya kepercayaan khusus dan fanatik pada sosok kiai pancasila ini. Sampai kadang berlebihan dan mandek-mandekno (manjur, mujarab atau efektif .Pen). Akibatnya apa yang dikatakan beliau jadi kenyataan.

Kesimpulannya, *internalisasi* itu adalah sebuah proses dimana produk sosial dapat membuat orang lain menjadi sebagian daripada produk sosial itu. Dengan kata lain, *internalisasi* adalah proses menjadikan suatu produk sosial menjadi diri sendiri.

Dari serangkaian analisis diatas, menurut hemat peneliti, Berger dan Luckmann menjelaskan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*.

Teori konstruksi sosial Berger ini menjadi pedoman peneliti untuk memadukan dengan ilmu dakwah dan pariwisata. Dimana dalam kedua terjadi proses pertukaran informasi yang saling terkait. Dakwah sendiri mulai berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Bahkan beberapa *da'i* yang sering menjadi pemimpin ibadah umrah dan haji juga membumbui perjalanannya dengan dakwahnya.

Dari sini peneliti mencoba menggambarkan pokok permasalahan yang peneliti buat melalui skema konstruksi dakwah pariwisata KH. M.

pengusaha di daerahnya. Secara sederhananya, beliau melakukan konstruksi dakwah pariwisata melalui tiga aktifitas sebagai berikut;

1. Dakwah Multikultural sebagai Konstruksi Pesan Dakwah Pariwisata

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui bermacam-macam media tidak hanya melalui media lisan seperti pidato, ceramah, khutbah atau keteladanan perilaku dan pemberdayaan umat secara nyata melainkan juga melalui tulisan, bahkan saat ini dakwah bisa dilakukan saat berpariwisata.

Sosok KH. M. Said Humaidy pantas bagi peneliti untuk mengambil contoh dakwah pariwisatanya. Beliau merupakan sang kiai kampung yang sangat sederhana baik itu penampilannya maupun ucapannya. Baginya, dakwah adalah utuh. Beliau mengajarkan keteladanan, cara berbicara yang sopan dan santun serta lemah lembut. Karena bagi beliau, penting baginya untuk mencontohkan *uswah hasanah*.

Selain *uswah hasanah* tadi, beliau juga melihat audien yang akan beliau datangi. Semisal kalangan petani, ya bahasa yang beliau pilih di rasa tidak memberatkan. Bagi para pejabat dan akademisi, beliau juga memilih kata yang tepat dan sembari memberi lelucon agar tidak terlihat kaku. Jadi, beliau mencoba meng-*oplos* bahasanya agar renyah dan bisa di terima di berbagai lapisan masyarakat.

Terkadang beliau juga menyempatkan berceramah di hadapan orang-orang non muslim seperti hindu, buddha. Ini dilakukannya agar menjaga eksistensinya sebagai seorang penceramah yang juga

umrah selama yang beliau mau. Beliau di bantu oleh 5 orang pesuruhnya untuk menjalankan proses kelembagaan ini. Jadi, beliau sebagai pembimbing di sisi lain juga sebagai seorang penyebar dakwah.

Pada praktiknya, dalam setiap kali beliau melaksanakan bimbingan manasik haji dan umrah, beliau menyuruh para jama'ah datang ke rumahnya untuk di beri pengetahuan sebelum berangkat ke tanah suci. Di lain waktu, dengan kesibukannya menyebarkan dakwah, beliau meminta bantuan KBIH untuk membimbing para jama'ahnya tersebut agar senantiasa tidak melupakan syarat rukun ibadah haji dan umrah yang akan di laksanakan nantinya. Jadi, melalui KBIH inilah beliau melakukan pendekatan kelembagaan untuk mewujudkan terciptanya dakwah pariwisata.

KBIH secara sukarela menyiapkan agar jamaah haji dapat melaksanakan rangkaian ritual ibadah haji sesuai syariat seperti pelaksanaan haji secara mandiri. Tidak ada lagi peran KBIH di luar itu. KBIH mempunyai fungsi dalam penyelenggaraan ibadah haji untuk menyiapkan jamaah haji agar mandiri secara ilmu dalam melaksanakan ibadah haji di tanah suci kelak. Setiap keberangkatan ibadah haji tidak terlepas dari yang namanya KBIH, akan tetapi jika tanpa masuk ke KBIH apa jamaah bisa pergi haji? Pasti bisa karena menurut peneliti KBIH bukan syarat mutlak bagi seseorang untuk pergi haji dan sesuai peraturan UU yang telah diatur oleh pemerintah. KBIH hanya sebagai pendamping jamaah ketika di tanah suci dan membantu jamaah dalam segala hal berkaitan dengan haji ataupun tidak selama di tanah suci.

Pada kesempatan pertama tersebut, jama'ah diberi pengajian-pengajian umum yang menarik agar selalu memilih kepada sang kiai untuk memberikan ceramahnya. Sehingga akan muncul kesadaran akan kehebatan dan kesederhaan sang kiai dalam menyebarkan ajaran Islam. Kemudian sang kiai membumbui ceramah-ceramahnya tersebut dengan pariwisata haji dan umrah yang membandingkan harga-harga yang beredar di pasaran dengan kenyataan yang ada. Jika diantara calon jama'ah baru merasa tertarik untuk menjalankan ibadah haji dan umrah Bersama sang kiai, maka langkah selanjutnya adalah berkunjung ke rumah sang kiai dan mendaftarkan diri untuk menjadi peserta bimbingan jama'ah haji dan umrah.

Di samping dengan metode konvensional, KH. M. Said Humaidy juga menggunakan sarana prasana elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Beliau memanfaatkan media *Facebook* dan *Whatsapp Messenger* untuk mempromosikan bimbingan haji dan umrah di luar pengajiannya. Pesan yang di sebarkan juga tidak untuk konsumsi para jama'ahnya saja, tetapi juga di berikan kepada khalayak luas agar semua kaum muslim yang tentunya memiliki kedekatan personal dapat merasakan kedekatan dengan sang kiai.

Dalam tulisan di media sosialnya, sang kiai mengaku menuliskan pelajaran kitab-kitab yang pernah beliau pelajari. Bahkan tak pelak, terkadang para jama'ah yang dirasa kurang faham akan materi yang beliau kasih langsung menggunakan jalur pribadi melalui pesan *Whatsapp Messenger*. Melalui pesan-pesan singkat ini, sang kiai

eksistensinya sebagai seorang penceramah yang juga membimbing sebuah KBIH. Budaya yang tidak sama membuat sang kiai terkadang harus memutar otaknya agar benar-benar terlihat suri tauladannya. Beliau mencoba mengkonstruksi pemikiran para jamaahnya dengan dakwah multikultural yang beliau praktekan dalam segi bermasyarakat. Tujuannya adalah agar sosoknya terlihat seperti pribadi yang kalem, sederhana dan dengan keteladannya inilah para jama'ah mau mendengar dan selalu mengikutinya.

2. *Obyektivasi* Dakwah Pariwisata KH. M. Said Humaidy

Obyektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan *eksternalisasi* manusia tersebut. Sebagai sebuah teori, *obyektivasi* berjalan dari proses interaksi yang secara terus menerus yang menyebabkan individu secara kolektif berpotensi melakukan *obyektivasi*. Sehingga individu memunculkan realitas dalam dunia intersubjektif yang di lembagakan atau mengalami proses institusional. Dalam dakwah, *obyektivasi* menimbulkan dakwah sebagai tempat penampungan yang legal atas individu secara kolektif, sehingga individu menginginkan sebuah pengakuan lewat proses institusional.

Pada praktiknya, KH. M. Said Humaidy telah membantu KBIH sejak tahun 2006. Perannya yang sentral, membuat dirinya menyuruh orang agar membantu dirinya mengurus KBIH. Beliau di bantu oleh 5 orang pesuruhnya untuk menjalankan proses kelembagaan ini.

Dalam setiap kali beliau melaksanakan bimbingan manasik haji dan umrah, beliau menyuruh para jama'ah datang ke rumahnya untuk di

beri pengetahuan sebelum berangkat ke tanah suci. Di lain waktu, dengan kesibukannya menyebarkan dakwah, beliau meminta bantuan KBIH untuk membimbing para jama'ahnya tersebut agar senantiasa tidak melupakan syarat rukun ibadah haji dan umrah yang akan dilaksanakan nantinya. Jadi, melalui KBIH inilah beliau melakukan pendekatan kelembagaan sebagai upaya pendekatan atau fasilitator kepada jama'ah untuk mewujudkan terciptanya dakwah pariwisata.

3. Internalisasi Dakwah Pariwisata KH. M. Said Humaidy

Dalam proses *internalisasi*, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek *ekstern*, ada juga yang lebih menyerap bagian *intern*. Sebagai sebuah teori, *internalisasi* merupakan realitas yang dimiliki individu dan di konstruksi secara terus-menerus. Individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dalam dakwah, *internalisasi* memaksa dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Islamiah kepada para jama'ah secara terus-menerus agar para jama'ah dapat mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai anggota dalam sebuah lembaga atau organisasi sosial tersebut.

Pada prakteknya, KH. M. Said Humaidy menyebarkan dakwah secara konvensional melalui pengajian-pengajian umum, ceramah di desa-desa. Namun, seiring perkembangan teknologi, beliau juga menggunakan sarana prasana elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Beliau memanfaatkan media *Facebook* dan *Whatsapp Messenger* untuk mempromosikan bimbingan haji dan umrah

di luar pengajiannya. Pesan yang di sebarakan juga tidak untuk konsumsi para jama'ahnya saja, tetapi juga di berikan kepada khalayak luas agar semua kaum muslim yang tentunya memiliki kedekatan personal dapat merasakan kedekatan dengan sang kiai.

Tujuan utamanya memang sama, baik itu secara konvensional maupun melalui media sosial adalah dalam rangka menjalin kedekatan dan menarik minat jama'ah ataupun calon jama'ah bimbingan haji dan umrah sang kiai. Namun, jika melalui media *Facebook* dan *Whatsapp Messenger* lebih berupa mencerahkan, menyuplai materi-materi inspirasi, memberi kabar gembira secara terus-menerus. Melalui dakwahnya di media sosial inilah proses *internalisasi* sebagai sosialisasi ide dakwah pariwisata kepada para jama'ahnya dilakukan.

B. Implikasi Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini dapat menambah kajian tentang metode dakwah dengan menggunakan pendekatan personal. Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan tentang metode dakwah yang sulit diterima dengan selain metode tradisional. Penelitian ini juga menguatkan pendapat Berger dan Luckmann bahwa, konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui tiga proses simultan, yaitu *ekternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Serta menguatkan pendapat Basari tentang tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa dalam kegiatan pariwisata, seorang da'i atau bahkan seorang pemimpin pariwisata (*tour leader*) dapat menyelipkan pesan-pesan dakwah dalam kegiatan berpariwisata. Karena kedekatan personal, seperti seorang suami atau pasangan, guru, atau bahkan teman lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan pesan yang disampaikan melalui media tradisional. Disamping itu, kemajuan teknologi juga mempermudah orang-orang yang memiliki keterbatasan waktu untuk menjalin komunikasi melalui media social seperti *Facebook* dan *Whatsapp Messenger*.

C. Keterbatasan Studi

Peneliti telah berusaha secara maksimal demi kesempurnaan penelitian ini. Namun masih terdapat beberapa keterbatasan ataupun kelemahan dalam penelitian ini. Berikut ini keterbatasan-keterbatasan penelitian ini;

1. Peneliti tidak bisa mengikuti perjalanan ibadah haji atau umrah langsung ke tanah suci di karenakan keterbatasan modal yang peneliti miliki sehingga penelitian dirasa sangatlah terbatas jarak dan modal.
2. Lokasi penelitian yang relatif kecil, yaitu hanya mencakup Lamongan.
3. Referensi tentang dakwah pariwisata yang minim didapatkan peneliti, karena peneliti merasa penelitian ini merupakan jenis penelitian hal baru dalam melakukan metode dakwah dan khususnya bagi pribadi peneliti sendiri.

4. Waktu penelitian yang singkat yaitu kurang lebih 6 bulan dirasakan masih kurang cukup untuk mendapatkan hasil maksimal bagi peneliti pemula seperti peneliti ini.

D. Rekomendasi

Secara umum, hasil penelitian ini terbuka untuk di evaluasi, dikritisi dan dikaji untuk memperkaya kajian tentang dakwah menggunakan metode dakwah pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada KH. M. Said Humaidy, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi atau masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu;

1. Para da'i, agar mengembangkan metode dakwah dengan menggunakan metode dakwah pariwisata. Sehingga *da'i* mampu mengetahui respon. Mengontrol dan melakukan internalisasi nilai-nilai dakwah kepada *mad'u* tanpa ada keterpaksaan.
2. Lembaga KBIH, agar senantiasa memberi bimbingan yang maksimal kepada para calon jama'ah ataupun jama'ah ibadah haji dan umrah sehingga mengurangi tingkat ketidakpuasaan calon jama'ah ataupun jama'ah saat melakukan bimbingan manasik haji dan umrah, baik saat di tanah air maupun saat di tanah suci.
3. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, karena hasil penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan. Sehingga peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengambil lokasi penelitian yang lebih luas, memperbanyak

- Bungin, Burhan. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Cowan, Douglas E. *Religion Online*. London: Routledge, 2004.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Lima Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nusantara, TT.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Jamunu, 1965.
- Departemen Agama RI. *Modul Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Dirjen Penyelenggara Haji dan Umrah, 2008.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dermawan, Andy. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fisher. *The Middle East*. London: Methuen & Coltd, cet. V, 1963.
- Hancock, Dawson R. & Bob Algozinne. *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teachers College Press, 2006.
- Hazm, Ibn. *Hajjat al-Wada', Tahqiq Abu Suhaib Al-Karimi*. Riyad: International Ideas Home, 1998.
- Helmy, Masdar. *Da'wah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra, 1973.
- Ismail, Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub: Rekonstruksi Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2006.

- Oemar, Ira. "Rumitnya Haji di Indonesia", dalam [http://www.kompasiana.com/iraannisa/rumitnya-berhaji-di-indonesia_5518b5e7a333114607b66672]. Diakses pada 10 April 2017.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006.
- Purwadi. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Putu, I Sudana. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, Jurnal Analisis Pariwisata. dalam [<http://fpar.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2014/03/Jurnal-Pariwisata-Vol.13-No.1-2013.pdf>]. Diakses pada 03 April 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *Tsaqafat al-Da'iyah*. Beirut: al-Mu'assasah al-Risalah, 1979.
- Quinn, Michael Patton. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah* cet. ke-1. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Rahmad, Jalaluddin. *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain*. Semarang: Seminar, 1990.
- Rahmad, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Rubba, Sheh Sulhawi dan Asep Saidduin Chalim. *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*. Sidoarjo: Garisi, 2011.
- Rubba, Sheh Sulhawi. *Dakwah bil-Rihlah Metodologi Islamisasi ala Indonesiawi*. Surabaya: Linasalam Press, 2010.
- Ruben, Brant D dan Lea P. Steward. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terj. Ibnu Hamad. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Salim, Fahad Bahammam. *Panduan Wisatawan Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1999.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan (6); Haji dan Umrah*. Jakarta: DU Publishing, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suwandari, Sufi. *Haji Mistik; Sepertinya Tiada Haji Mabruur di Indonesia*. Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1982.